

SEJARAH MASUKNYA GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) DI KALIMANTAN TENGAH

Kilat Kasanang

Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Gereja Bethel Indonesia (GBI) di Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Prosedur pada penelitian ini, yaitu observasi, pemilihan narasumber penelitian, wawancara, pengolahan data, analisis data, penyusunan laporan akhir. Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah. Analisis data dengan melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan. Cara-cara penafsiran dan pembahasannya dalam bentuk deskripsi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya sejarah masuknya Kristen di Kalimantan Tengah, penelusuran sejarah masuknya aliran *Pinkster* (Pentakosta) pra sejarah sebelum hadirnya GBI di Kalimantan Tengah, Beralihnya sebagian besar pendeta GBIS ke GBI.

Kata kunci : Gereja Bethel Indonesia (GBI), Sejarah Kristen, Kalimantan Tengah

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pertumbuhan umat Kristen di Indonesia termasuk pertumbuhan dengan angka yang subur. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dalam catatan Pdt.Yewanggoe dalam buku "Gereja dan Reformasi", penerbit Yakoma PGI (1999), dicatat sebesar 20% lebih pertumbuhan umat Kristiani di Indonesia. Dan dalam riset penelitian yang dikerjakan oleh Yayasan Al-Atsat menunjukkan adanya perkembangan umat Kristiani, tahun 1999-2000 tercatat 20 sampai 25%. Begitupula data yang dilaporkan oleh Global Evangelization Movement umat Kristiani di Indonesia kurang lebih mencapai 40.000.000 orang, yang artinya 19% dari 210 juta jumlah penduduk Indonesia.

Gereja Bethel Indonesia (disingkat GBI) salah satu gereja yang memiliki peranandalam tumbuh kembangnya umat Kristiani di Indonesia, karena GBI merupakan gereja terbesar kedua setelah HKBP di Indonesia. Sinode GBI berdiri tanggal 6 Oktober 1970. GBI adalah salah satu sinode gereja di Indonesia yang terdaftardiPersekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) yang ke 61, pada tahun 1989, disahkan dalam sidang raya XI PGI di Surabaya (Senduk, 1985:119) Selain di PGI, GBI juga merupakan anggota dari Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) dan Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII). GBI merupakan gereja yang masif perkembangannya. Hampir di setiap kota baik kota besar maupun kota kecil, desa, di

seluruh penjuru Nusantara hingga mancanegara GBI ada.

Sampai saat ini gereja (jemaat lokal) yang sudah berdiri di bawah bendera GBI mencapai 5.372 (data Sinode XV GBI, 2014), diperkirakan sampai hari ini sudah mendekati angka 6.000 jemaat lokal dengan jumlah anggota kurang lebih 2,8 juta jiwa dan 23.000 pejabat pendeta (Pdp, Pdm, Pdt) yang melayani. Di tengah-tengah perkembangan yang ada, sinode ini terus berusaha menata dirinya untuk menuju GBI yang semakin “M-A-N-T-A-P” itulah yang menjadi motto dan program pokok BPH-GBI periode 2014-2018 yang diketuai oleh Pdt.Dr.Japarlin Marbun,M.Pd.

GBI memiliki 36 (tiga puluh enam) pengurus BPD (Badan Pekerja Daerah) di setiap Provinsinya, bahkan di Kalimantan Tengah terdapat 2 (dua) BPD-GBI, yang pertama BPD-GBI Barito yang berkantor di kota Tamiang Layang-Barito Timur dan yang kedua BPD-GBI Kalimantan Tengah yang berkantor di kota Palangkaraya. Di usianya yang ke 46 tahun, Gereja Bethel Indonesia, khususnya GBI yang berada di Kalimantan Tengah perlu untuk mengevaluasi, melihat capaian apa saja yang sudah dicapai dalam kurun waktu 46 tahun masa pelayanannya (1970-2016), karena itu dibutuhkan suatu catatan atau buku yang mencatat peristiwa demi peristiwa, rangkaian perjalanan pelayanan selama 46

tahun terakhir ini, mulai dari masa cikal bakal terbentuknya jemaat GBI di Kalimantan Tengah sampai kepada perkembangannya saat ini.

Penulis mencoba untuk menghimpun, mencari informasi mengenai buku atau catatan-catatan sejarah, khususnya sejarah Gereja Bethel Indonesia di Kalimantan Tengah, namun hingga saat ini penulis belum menemukan adanya buku atau catatan-catatan tersebut yang menyangkut sejarah tumbuh kembangnya GBI di bumi Kalimantan Tengah ini, melihat dari segi usia gereja dan besarnya sinode GBI, seharusnya GBI khususnya GBI Kalimantan Tengah sudah memiliki buku yang merekam, mencatat, sejarah dari awal hingga saat ini tentang tumbuh kembang gereja lokalnya.

Adapun alasan, mengapa penting penulisan sejarah khususnya sejarah gereja/jemaat lokal GBI di Kalimantan Tengah, *Pertama* untuk meluruskan pemahaman jemaat tentang sejarahnya (*apalagi sampai saat ini GBI khususnya GBI Kalimantan Tengah masih belum memiliki buku yang secara khusus menceritakan sejarahnya, khususnya di Kalimantan Tengah*). *Kedua*, Memberikan wawasan kesejarahan bagi pengerja, aktivis, jemaat sehingga ada kesatuan pemahaman yang tidak kemudian berujung pada perbedaan pendapat yang mengarah pada

konflik pribadi ataupun kelompok (perpecahan). *Ketiga*, kehadiran penelitian sejarah jemaat/gereja ini memberikan kesadaran sejarah bagi generasi kekinian untuk dapat mewariskan nilai-nilai luhur perintis, tua-tua jemaat, nilai-nilai yang dibangun diteruskan kepada generasi berikutnya. *Keempat*, memberi ruang cara pandang kepada jemaat terhadap sejarah jemaat/gereja, sejarah penyertaan Allah bagi umatnya, serta peran dan fungsi gereja dalam eksistensinya membawa shalom (damai sejahtera) dimuka bumi ini.

Menulis, membukukan atau mendokumentasikan sebuah perjalanan sejarah gereja dalam suatu buku juga merupakan hal baik dan strategis sebagai dasar berpijak bagi kajian-kajian perbandingan dan alat ukur dalam menganalisa setiap gejala atau fenomena guna pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan gereja ke depan, terutama ketika GBI pada semua tingkatan struktur organisasi baik BPH, BPD, PERWIL atau Pengurus Jemaat Lokal (gereja) mengadakan suatu pembaharuan, baik dalam tugas dan fungsi organisasi, melaksanakan panggilan gereja dalam mengembalakan dan membina jemaat dan ketatalayanan, serta hubungan sosial kemasyarakatan, lintas denominasi dan agama.

Sejarah gereja, selain sebagai cermin bagi aktivis, pengerja, pelayan di kurun

waktu berikutnya (generasi berikutnya) tentang apa yang pantas dan patut untuk dilakukan atau yang tidak pantas atau yang tidak patut untuk dilakukan dalam konteks keteladanan bagi seorang pengerja, pelayan Tuhan di gereja. Dan juga kebijakan apa yang harus diambil dalam konteks menjaga roda perputaran organisasi secara harmonis dalam mewujudkan dan melaksanakan visi-misi pelayanan bagi umat. Sebagai misal, di tengah masyarakat makro, gereja diperhadapkan dengan tantangan tersendiri yang khas dengan beragam masalah yang ditimbulkannya.

Meneliti tentang kejadian, fakta-fakta suatu peristiwa sejarah itu sangatlah bermanfaat, terutama bagi generasi saat ini yang tidak pernah mengalami masa-masa lampau atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Demikian pula halnya dengan sejarah sebuah gereja (dalam konteks organisasi) khususnya sejarah GBI di Kalimantan Tengah, gereja tidak akan tahu dari mana asal dan pergerakan GBI di Kalimantan Tengah saat ini jika tidak mempelajari dan menelusuri sejarahnya. Istilah sejarah gereja *history* berasal dari dua kata Yunani, *historia* kata benda dan kata kerja *historeo*, yang berarti belajar melalui penelitian. Sebagai disiplin ilmu modern, sejarah gereja adalah uraian sistematis tentang riwayat, asal-usul, perkembangan, dan dampak kekristenan terhadap masyarakat. Sejarah atau

hitoriografi merupakan warisan yang tidak dapat dilupakan. Sejarah menorehkan banyak hal yang pantas dan layak untuk diamati, dipelajari, sehingga dari pengalaman yang ada gereja mampu merumuskan kembali strategi atau kebijakan apa yang harus diambil/diterapkan untuk masa kini dan untuk masa yang akan datang (Curver, 2013:15).

Pada dasarnya sejarah gereja berbeda dengan sejarah kebudayaan umum dan dengan sejarah aliran-aliran yang lain, karena yang disebut “gereja” itu hanya gereja Kristen. Sebab itu nama gereja tidak boleh dipergunakan untuk agama-agama yang lain, karena Kristus sendirilah yang membentuk gereja. Barang siapa yang hendak mempelajari sejarah gereja Kristus itu, haruslah akal dan sanubarinya diterangi oleh Tuhan sendiri (Berkhof, 2014:7).

Tarikh istilah sejarah dalam bahasa arab yang secara harfiah berarti *ketentuan waktu*, diambil dari akar kata *arrakha* (a|r|kh), yang memiliki arti mencatat atau menulis tentang catatan waktu serta peristiwa (Munawir, 1997:17). Ada pendapat lain kalau istilah sejarah juga berasal dari kata *syajarah*, *syajarah an-nasab* yang memiliki arti pohon atau silsilah, dan makna silsilah ini memiliki padanan dengan makna *tarikh*, *babad*, *mitos*, *legenda* dan seterusnya. Diberbagai literatur-literatur buku istilah sejarah itu terdapat dalam

beberapa variasi, meskipun banyak yang mengatakan dan yang mengakui kalau istilah sejarah berasal dari kata Yunani yaitu *history* atau *istor* yang artinya orang pandaidan di dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *history*, dalam bahasa Perancis *historie*, dalam bahasa Jerman *geschichte*, di mana makna dari semua itu adalah menyangkut *waktu dan peristiwa*.

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*events in the past*). Dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Karena itu masalah waktu sangat penting dalam memahami satu peristiwa dan biasanya para penulis sejarahwan mengatasinya dengan membuat periodisasi. Konsep waktu dalam sejarah mempunyai arti kelangsungan (*continuity*), maka waktu dibagi menjadi tiga dimensi yaitu waktu yang lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang dalam satu kontinuitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan alasan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah orang, ruang, dan waktu yang nantinya akan didokumentasikan dan ditranskripsikan dalam bentuk teks. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung

dengan objek yang diteliti dengan memberikan penafsiran pada tahapan dan makna sejarah hadirnya GBI di Kalimantan Tengah. Cara-cara penafsiran dan pembahasannya dalam bentuk deskripsi. Lebih mengutamakan proses dibanding hasil penelitian.

Moleong (2010:21) menyatakan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Prosedur pada penelitian ini, yaitu observasi, pemilihan narasumber penelitian, wawancara, , pengolahan data, analisis data, penyusunan laporan akhir. Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah. Analisis data dengan melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Kristen Di Kalimantan Tengah

Informasi tertua menyatakan kekristenan awal di tanah Kalimantan (khususnya Dayak Ngaju) dibawa oleh seorang misionaris Katolik bernama Pater Antonia Ventimiglia menggunakan kapal orang Portugis dari Macau, Peter tiba di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, tanggal 2 Februari 1688, saat itu hubungan Banjarmasin dengan dunia luar sangat terbuka luas, namun pemerintah daerah

(kesultanan) saat itu memberikan peringatan bagi orang luar atau siapa saja tidak boleh masuk ke pedalaman Kalimantan untuk berdagang.

Pater merasa ia tidak berdagang, sehingga Peter memberanikan diri masuk ke pedalaman. Melalui banyak rintangan Peter berhasil melakukan pengabaran Injil di pedalaman Kalimantan, Peter membaptis kurang lebih 3000 orang ngaju, Peter mengarungi, menyusuri sungai-sungai besar Kalimantan untuk menyampaikan kabar keselamatan selama bertahun-tahun, tetapi akhirnya Peter dibunuh atas perintah sultan Banjarmasin, karena melanggar peringatan Sultan, akibatnya orang-orang yang telah dibaptis oleh Peter mundur kembali, kepada kepercayaan yang lama (Ugang, 1993:22).

Dua abad setelah Peter Antonia Ventimiglia berhasil menarik banyak ribuan jiwa menerima Kristus, maka periode berikutnya para missioner RMG (Reinische Missions Gessellschaft) yang masuk ke Kalimantan untuk melakukan pengabaran Injil.

Reinische Missions Gessellschaft, didirikan tahun 1828 berpusat di Barmen anggotanya terdiri dari beberapa negara, antara lain Jerman, Swiss juga Amerika turut ambil bagian dalam misi penginjilan. RMGmulai masuk ke Kalimantan, dengan mengirim utusannya, penginjil Barnstein. 26 Juni 1835 Barnstein tiba di kota

Banjarmasin, terus memulai pelayanannya dengan mengunjungi beberapa tempat, di sungai Kahayan (Pulau Petak), sungai Kapuas dan sungai Barito (Ukur, 2002:9). Di Gohong (Kahayan), Barnstein mengadakan upacara “*angkat saudara dengan pertukaran darah*” (*Hangkat hampahari hatunding daha*) dengan Temanggung Ambo Nikodemus, Kepala Suku setempat. Sejak itu Barnstein dianggap saudara oleh orang Dayak karena telah bertukar darah dengan kepala suku Dayak. Selama Bernstein di Banjarmasin banyak penginjil keluar masuk pulau Kalimantan dan semuanya itu diatur dan diselenggarakan oleh Barsntein, hingga tahun 1911.

Apa yang dikerjakan oleh Barsntein dan kawan-kawan membuahkan hasil, Zending Barmen berhasil membawa 3.000 jiwa orang Dayak untuk mengenal dan menerima Kristus. Memang pekerjaan untuk mengenalkan Kristus kepada orang Dayak bukanlah pekerjaan mudah bisa dikatakan pekerjaan berat dan sukar, selain kondisi alam/geografisnya, ini berkaitan juga dengan *kuatnya ikatan orang Dayak terhadap adat dan agama sukunya (agama Kaharingan)*.

Di Tahun 1920 terjadi peralihan, pekerjaan menabur dan menuai dialihkan dari Rheinische Missions Gessellschaft (Zending Barmen) kepada Basler Mission (Zending Basel) suatu perhimpunan badan Zending yang anggota mula-mula terdapat di

Swiss maupun di Jerman-Baratdaya, sesudah perang dunia kedua, perhimpunan itu hanya terdapat di Swiss. Di samping pelayanan misi ke benua-benua lain seperti di Afrika, India, Tiongkok, Zending Basel juga masuk ke Indonesia, dan melakukan penyebaran Injil ke beberapa daerah pedalaman kepulauan di Indonesia, salah satunya di kepulauan Kalimantan (Dayak). Di Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan dan Tengah, pelayanan yang dikerjakan oleh Zending Basel, juga mendatangkan hasil sehingga saat itu jumlah orang Kristen yang sudah menerima Kristus meningkat mencapai 5000 jiwa. Sampai pada tahun 1935, 100 tahun masa pelayanan Zending Barmen-Zending Basel 1835-1935, jiwa yang sudah dimenangkan kurang lebih 10.000 orang.

Penelusuran Sejarah Masuknya Aliran *Pinkster* (Pentakosta) Pra Sejarah Sebelum Hadirnya GBI Di Kalimantan Tengah

Tahun 1937, gerakan Pentakosta “*Pinkster*”, khususnya di Kalimantan Tengah dibawa masuk oleh Pdt. Ginter Mangku Pati. (Putra daerah “*oloh dayak*” asal Tewah) dan Dua abad setelah Peter Antonia Ventimigla berhasil menarik banyak ribuan jiwa menerima Kristus, maka periode berikutnya para missioner RMG (Reinische Missions Gessellschaft) yang masuk ke

Kalimantan untuk melakukan pengabaran Injil.

misionaris Belanda dari Bethel Tample. Pdt.Ginter Mangku Pati terpenggil untuk menjadi Hamba Tuhan di tahun 1934, saat itu beliau tinggal di kota Bayuwangi Jawa Timur, dirumah kerabatnya yang juga berasal dari desa Tewah, Kalimantan Tengah. Di suatu ketika ada kegiatan doa pemulihan/kesembuhan dan pelepasan di rumah tersebut yang dilayani oleh pendeta-pendeta dari “*Pinkster Gemeente*” (Pentakosta), saat ibadah itulah Pdt.Ginter Mangku Pati merasakan ada jamahan lawatan Roh Kudus, jiwanya dikuatkan, dipulihkan dan mengalami apa yang dinamakan oleh kalangan Pentakostal dengan sebutan Lahir Baru. Hatinya melimpah dengan kerinduan yang menyala-nyala untuk melayani Tuhan. Dari saat itu Pdt.Ginter Mangku Pati mengambil keputusan memberi diri untuk terjun dalam dunia pelayanan.

Kisaran tahun 1936-1937, Pdt.Ginter Mangku Pati kembali ke Tewah, Kalimantan Tengah. Dan dari tahun 1937 tersebut sampai tahun 1942, Pdt.Ginter Mangku Pati giat melakukan pengabaran Injil di wilayah aliran sungai Kahayan dan Kapuas (di sekitar Mandomai), ditemani oleh 2 (dua) orang rekannya yaitu misionaris *Pinkster* (Pentakosta) yaitu Ed.Munson dan Arland Wasell. (*kuat dugaan penulis kalau nama*

asli Ed.Munson adalah Louis Johnson). Di periode tahun 1937-1942 ini lah perjumpaan A.R.Nyaring dengan Pdt.Ginter Mangku Pati serta ke-2 (dua) orang misionaris Belanda tersebut, saat itu A.R.Nyaring masih belum jadi penginjil/pendeta.

Dari tahun 1942, A.R.Nyaring memulai pelayanannya dalam menyiarkan kabar *Injil Sepenuh*. Melintasi sungai, desa ke desa sepanjang sungai Kahayan, Kapuas dan Barito, setiap bertemu/berjumpa dengan siapa saja A.R.Nyaring selalu bercakap mengenai jalan keselamatan hanya ada melalui Yesus Kristus. Di desa Tewah Pajangan (Tewah, Kabupaten Gunung Mas sekarang) A.R Nyaring berhasil membaptis beberapa orang warga dari “*agama helo*” untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan salah satunya ialah Sethe Nyahu beserta keluarga yang akhirnya menjadi istri dari A.R.Nyaring. Sejak saat itulah berdiri jemaat *Pinkster* (Pentakosta) di desa Tewah Pajangan, yang beberapa tahun kemudian menjadi jemaat GBIS Tewah Pajangan.

Waktu terus berjalan 10 tahun kemudian (1942-1952), perubahan demi perubahan terjadi, tepatnya tanggal 21 Januari 1952 di kota Surabaya, resmi berdiri sinode Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) dibawah pimpinan Pdt.H.L.Senduk. Tahun 1955 GBIS mulai masuk ke Kalimantan

Tengah, jemaat-jemaat *Pinkster* yang ada di Kalimantan khususnya yang di bawah binaan Pdt.A.R.Nyaring bergabung dengan GBIS.

Beralihnya Sebagian Besar Pendeta GBIS Ke GBI

Tahun 1968-1969, terjadi gejolak di sinode GBIS pusat, kepemimpinan Pdt.H.L Senduk di GBIS diambil alih kepemimpinannya oleh kelompok lain yang disokong suatu keputusan Menteri Agama. Dan akhirnya Pdt.H.L Senduk dengan para pendukungnya memisahkan diri dari sinode gereja GBIS. Tanggal 6 Oktober 1970, Pdt.H.L Senduk dan 129 Pendeta yang sepaham dengannya membentuk sebuah organisasi sinode gereja baru bernama Gereja Bethel Indonesia (GBI). Dengan resminya GBI berdiri menjadi suatu badan yang berbentuk gereja, maka pendeta-pendeta yang menjadi pendukung dari Pdt.H.L.Senduk juga ikut beralih dan resmi mengganti nama gereja mereka dari GBIS ke GBI, begitu pula dengan sebagian besar gereja-gereja GBIS yang ada di Kalimantan Tengah, turut berpindah ke sinode gereja GBI, diantaranya adalah Pdt.A.R.Nyaring, Pdt.Rasat Utut, Pdt.Tuis Jinal, Pdt.Thomas Penyang dan banyak pendeta lainnya.

Pdt.A.Leonard Japar menuturkan pada tanggal 1 Desember 1971, Pdt.Tuis Jinal, ketua GBIS Kalimantan Tengah (WAMADA), mengirimkan sepucuk surat

kepadanya. Dimana saat itu beliau (Pdt.A.Leonard Japar) sebagai Ketua Komisaris Daerah Pemuda Bethel Kalteng, dengan isi surat berita pernyataan pengunduran diri Pdt.Tuis Jinal dari GBIS dan ikut bergabung dengan organisasi gereja yang baru terbentuk yaitu GBI. Pernyataan mundur Pdt.Tuis Jinal ini diikuti oleh sebagian besar pendeta dan anggota pengurus WAMADA GBIS Kalimantan, dan yang tetap bertahan di GBIS ada tersisa beberapa orang pendeta diantaranya Pdt.Leonard Japar, Pdt.Yakub.D.Lenjon, Pdt.Yan.S.Rimpak, Pdt.Tikel Asan dan Pdt.Wibal Baboe.

Para Pendeta GBIS yang keluar dan yang masuk ke organisasi gereja GBI, mulai membentuk kepengurusan, atas kesepakatan bersama mereka memilih Pdt.Thomas Penyang untuk menjadi ketua organisasi gereja GBI yang baru, ditemani oleh Pdt.Tuis Jinal sebagai sekretarisnya.

Pdt.Thomas Penyang berasal dari desa Tewah, Kahayan Hulu, lulusan Bethel Bible Institute (Sekolah Alkitab) Banjarmasin. Sebelumnya melayani di daerah Kalahien, Buntok tahun 1968. Saat sidang raya sinode GBI yang pertama di Sukabumi 6 Oktober 1970, Pdt. Thomas Penyang turut menghadiri karena kebetulan saat itu Pdt. Thomas Penyang sedang berada di Jakarta dan lokasi sidang raya GBI di Sukabumi tidak terlalu jauh jaraknya dari Jakarta. 2

(dua) tahun setelah itu tepatnya tahun 1972, kembali diselenggarakan sidang raya GBI lanjutan yang ke 2 (dua) di ibu kota Jakarta dan Pdt.Thomas Penyang kembali hadir sebagai pendeta peserta sidang perwakilan dari Kalimantan yang pro (mendukung) terhadap kepemimpinan Pdt.H.L.Senduk.

Bulan Juli 1962 Pdt.Tuis Jinal pelayanan di jemaat GBIS Gunung Mas, Kalimantan Tengah, dibawah binaan Pdt.A.R.Nyaring dan Pdt.Rasad Utut.Tanggal 15 Oktober 1967 Pdt.Tuis Jinal diangkat sebagai Gembala Sidang jemaat GBIS desa Tewang Pajangan. 5 (lima) tahun pelayanan di jemaat GBIS Tewang Pajangan,Pdt.Tuis Jinal juga membukaperintisan jemaat GBIS di desa Tumbang Lampahung.

Karena Kasih dan anugerahNya, tanggal 25 Agustus 1972, atas permintaan jemaat GBIS jalan Bangka Palangkaraya, yang sudah berubah nama menjadi jemaat GBI jalan Bangka. Pdt. Tuis Jinal berangkat untuk memenuhi suara panggilannya yaitu untuk mengembalakan dan membina jemaat GBI jalan Bangka bersama beberapa penatua/pengerja lainnya seperti Bapa Cacang (Tarsis Japar), Bapa Ipet (Risman Yeper), Kena Sandy, Sukran, Hermusius A.Unjung dan beberapa orang lainnya.

Di kota Palangkaraya, Pdt.Tuis Jinal terus memperluas pelayanan untuk membuka jemaat, diantaranya GBI

Kelampangan, dan bakal jemaat GBI Rajawali di tahun 1985 dimana 10 (sepuluh) tahun kemudian bakal jemaat tersebut telah resmi menjadi gereja lokal jemaat GBI Rajawali, dipimpin dan digembalakan oleh Pdt. Hermusius A Unjung, M.Th, disusul oleh beberapa jemaat lokal lainnya seperti GBI Pondok Daud, GBI Dian Wisata, GBI Bethany dan beberapa jemaat lokal GBI yang berdiri di Kabupaten/Kota lainnya.

SIMPULAN

1. Informasi tertua menyatakan kekristenan awal di tanah Kalimantan (khususnya Dayak Ngaju) dibawa oleh seorang misionaris Katolik bernama Pater Antonia Ventimiglia.
2. Dua abad setelah Peter Antonia Ventimiglia berhasil menarik banyak ribuan jiwa menerima Kristus, maka periode berikutnya para missioner RMG (Reinische Missions Gessellschaft) yang masuk ke Kalimantan untuk melakukan pengabaran Injil.
3. Tahun 1937, gerakan Pentakosta "*Pinkster*", khususnya di Kalimantan Tengah dibawa masuk oleh Pdt.Ginter Mangku Pati. (Putra daerah "*oloh dayak*" asal Tewah) dan Dua abad setelah Peter Antonia Ventimiglia berhasil menarik banyak ribuan jiwa menerima Kristus, maka periode berikutnya para missioner RMG (Reinische Missions Gessellschaft) yang

- masuk ke Kalimantan untuk melakukan pengabaran Injil.
4. 10 tahun kemudian (1942-1952), perubahan demi perubahan terjadi, tepatnya tanggal 21 Januari 1952 di kota Surabaya, resmi berdiri sinode Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) dibawah pimpinan Pdt.H.L.Senduk. Tahun 1955 GBIS mulai masuk ke Kalimantan Tengah, jemaat-jemaat *Pinkster* yang ada di Kalimantan khususnya yang di bawah binaan Pdt.A.R.Nyaring bergabung dengan GBIS.
 5. Tanggal 6 Oktober 1970, Pdt.H.L Senduk dan 129 Pendeta yang sepaham dengannya membentuk sebuah organisasi sinode gereja baru bernama Gereja Bethel Indonesia (GBI).
 6. Bulan Juli 1962 Pdt.Tuis Jinal pelayanan di jemaat GBIS Gunung Mas, Kalimantan Tengah, dibawah binaan Pdt.A.R.Nyaring dan Pdt.Rasad Utut. Tanggal 15 Oktober 1967 Pdt.Tuis Jinal diangkat sebagai Gembala Sidang jemaat GBIS desa Tewang Pajangan. 5 (lima) tahun pelayanan di jemaat GBIS Tewang Pajangan, Pdt.Tuis Jinal juga membukaperintisan jemaat GBIS di desa Tumbang Lampahung.
 7. Tanggal 25 Agustus 1972, atas permintaan jemaat GBIS jalan Bangka Palangkaraya, yang sudah berubah nama menjadi jemaat GBI jalan Bangka. Pdt. Tuis Jinal berangkat untuk memenuhi suara panggilannya yaitu untuk mengembalakan dan membina jemaat GBI jalan Bangka bersama beberapa penatua/pengerja lainnya seperti Bapa Cacang (Tarsis Japar), Bapa Ipet (Risman Yeper), Kena Sandy, Sukran, Hermusius A.Unjung dan beberapa orang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Berkhof. 2014. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Culver, Jonathan. 2013. *Sejarah Gereja Umum*. Jakarta: PT Gramedia.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Senduk. 1985. *Sejarah Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bethel.
- Ugang, Hermogenes. 1983. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ukur, Fridolin. 2002. *Tuaiannya Sunggu Banyak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.